

Perbedaan *Self disclosure* ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Remaja Awal

Differences in Self disclosure Based on Gender in Early Adolescents

Nabila Octavia Lupitasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: nabila.20022@mhs.unesa.ac.id

Mimbar Oktaviana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: mimbaroktaviana@unesa.ac.id

Abstrak

Menjalin hubungan baru dengan teman sebaya adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang dapat dicapai melalui interaksi atau percakapan. Ketika seseorang terlibat dan membentuk hubungan dengan orang lain, salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting adalah *self disclosure*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *self disclosure* antara remaja awal laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif komparatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 99 remaja awal di MTs ITTAQU Surabaya. Penelitian ini menggunakan Skala Keterbukaan diri yang dikembangkan oleh Haq berdasarkan pada aspek *self disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sample t-Test* (uji t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self disclosure* remaja awal laki-laki dan perempuan, dengan nilai signifikansi 0,032 ($p < 0,05$). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sosialisasi gender, pola komunikasi, dan harapan sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan pendidikan yang tepat, kita dapat membantu semua remaja untuk merasa lebih nyaman dan mampu dalam berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara keseluruhan.

Kata kunci : Keterbukaan diri, jenis kelamin, remaja awal

Abstract

Establishing new relationships with peers is one of the developmental tasks of adolescence that can be achieved through interaction or conversation. When one engages and forms relationships with others, one very important communication skill is self disclosure. This study aims to examine the differences in self disclosure between male and female early adolescents. The method used in this study is a comparative quantitative method. The subjects in this study were 99 early adolescents at MTs ITTAQU Surabaya. This study used the Self disclosure Scale developed by Haq based on aspects of self disclosure proposed by DeVito. The data analysis technique used in this study was Independent Sample t-Test (t-test). The results of this study indicate that there is a significant difference between male and female early adolescents' self disclosure, with significance value 0,032 ($p < 0,05$). This difference is likely caused by various factors, including gender socialization, communication patterns, and social expectations. By creating a supportive environment and providing appropriate education, we can help all adolescents to feel more comfortable and capable in talking about their feelings and experiences, which in turn will support their overall social and emotional development.

Key word : *Self disclosure, gender, early adolescents*

| | |
|-----------------------------------|---|
| Article History |   |
| <i>Submitted : 2024-07-08</i> | |
| <i>Final Revised : 2024-07-09</i> | |
| <i>Accepted : 2024-07-09</i> | <p><i>This is an open access article under the CC-BY license</i></p> <p><i>Copyright © 2024 by Author; Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p> |

Remaja (*adolescence*) dicirikan sebagai rentang usia antara 10 hingga 12 tahun dan 18 hingga 20 tahun, ketika seseorang bertransisi dari tahap perkembangan masa kanak-kanak ke masa dewasa awal (Santrock, 2019). Pada umumnya remaja berada di kisaran usia 13-18 tahun, masa ketika anak menempuh pendidikan sekolah menengah (Ahyani & Astuti, 2018). Ada dua tahap yang berbeda dalam perkembangan remaja: remaja awal (*early adolescence*) dan remaja akhir (*last adolescence*). Menurut Hurlock (2003) masa remaja awal berlangsung dari usia 13-16 tahun dan masa remaja akhir dimulai pada usia 16-18 tahun. Remaja mulai berubah pada usia ini, terutama ketika mereka berpindah dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2021) usia maksimal untuk mendaftarkan diri menjadi peserta didik baru di tingkat SMP adalah 15 tahun. Institusi pendidikan formal lain yang setara dengan SMP adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berbasis Islam dan dinaungi langsung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Pada masa ini, remaja perlu menemukan informasi tentang diri mereka sendiri, mengerti apa yang mereka alami, dan menentukan arah tujuan hidup mereka. Ketika remaja mencoba berbagai peran dan menemukan cara hidup yang positif, mereka akan mengembangkan identitas yang kuat dan positif. Tetapi jika mereka tidak menemukan jalan yang benar untuk diikuti, maka kebingungan identitas akan terjadi (Santrock, 2019).

Remaja akan menghadapi tugas perkembangan baru selama tahap perkembangan ini. Tugas tersebut meliputi: menjalin hubungan baru dengan teman sebaya; menyesuaikan diri dengan peran sosial; menerima perubahan fisik; bertanggung jawab pada perilakunya; mencapai kemandirian emosional dari orang tua; bersiap-siap untuk memulai pekerjaan; merencanakan masa depan; dan mengembangkan nilai dan etika (Hurlock, 2003). Menjalinkan hubungan baru dengan teman sebaya adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang dapat dicapai melalui interaksi atau percakapan.

Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal adalah segala bentuk komunikasi yang terjadi antara individu yang saling bergantung satu sama lain dan “terhubung” dalam beberapa cara. Tindakan yang dilakukan oleh individu dapat berdampak bagi orang lain. Karena saling ketergantungan ini, komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari dan pada dasarnya bersifat rasional (DeVito, 2016). Komunikasi interpersonal diperlukan dan wajar terjadi karena adanya saling ketergantungan ini (DeVito, 2016). Dalam banyak kasus, komunikasi interpersonal melibatkan dua atau lebih individu, sementara itu juga dapat melibatkan kelompok kecil yang bersifat pribadi seperti keluarga. Pesan verbal dan nonverbal digunakan dalam komunikasi interpersonal. Orang-orang berkomunikasi satu sama lain secara tatap muka dan melalui kata-kata, bahasa tubuh, kontak mata, dan emosi wajah. Selain itu, individu dapat melakukan komunikasi interpersonal melalui pengiriman pesan, foto, dan video online. Pesan interpersonal dapat berupa informasi yang bersifat umum maupun informasi pribadi.

Ketika seseorang terlibat dan membentuk hubungan dengan orang lain, salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting adalah *self disclosure* (Juliana & Erdiansyah, 2020). Akan lebih mudah bagi remaja untuk berkomunikasi dengan orang lain dan berbagi pikiran serta pendapat jika mereka memiliki kemampuan *self disclosure* yang kuat (Hasanah & Minerty, 2018). Menurut DeVito (2016), *self disclosure* dapat digunakan sebagai cara untuk memutuskan hubungan dengan seseorang atau sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan hubungan.

Nurdin dkk. (2023) menemukan bahwa remaja yang melakukan *self disclosure* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial, *subjective well-being*, dan resiliensi remaja. Selain itu, remaja yang lebih terbuka tentang dirinya juga dapat meminimalisir terjadinya *delinquency* atau perilaku buruk. Padilla-Walker dan Son (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *self disclosure* remaja terkait dengan pengetahuan orang tua dan kehangatan orang tua, yang selanjutnya terkait dengan kenakalan dan perilaku prososial terhadap anggota keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak merupakan mekanisme penting dalam keterbukaan diri anak yang mempengaruhi masa remaja. Salah satu hal yang membuat keterbukaan diri dapat meminimalisir perilaku kenakalan remaja berkaitan dengan peningkatan pengetahuan orang tua (Padilla-Walker & Son, 2018).

Selanjutnya, dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan lima remaja awal yang menempuh pendidikan menengah pertama di MTs ITTAQU Surabaya. Terdapat tiga remaja perempuan yang mengungkapkan bahwa mereka lebih sering memendam perasaannya dan tidak memiliki keinginan untuk bercerita kepada orang tua maupun teman sebayanya. Hal tersebut didasari oleh perasaan malu ketika menceritakan permasalahannya kepada orang lain. Dua remaja laki-laki menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk menceritakan tentang dirinya dan permasalahan yang dihadapinya kepada teman sebaya daripada kepada orang tua. Salah satu remaja merasa bahwa perilaku atau pengalaman yang dialaminya, terutama yang sifatnya negatif, tidak perlu diceritakan kepada orang tua karena dia merasa takut apabila orang tuanya menyalahkan pihak sekolah atas penyimpangan yang dilakukannya. Remaja yang lain mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika bercerita dengan teman sebaya karena pengalaman dan permasalahan mereka yang hampir serupa. Sejalan dengan itu, dilakukan wawancara dengan ketua Koalisi Bersih Narkoba Menanggal, yang menyatakan bahwa banyak remaja yang merasa takut dimarahi atau di *bully* apabila mencurahkan permasalahan dan perasaannya kepada orang tua atau guru.

Menurut Greene dkk. (2006) individu melakukan pertimbangan ketika akan melakukan *self disclosure* pada orang yang menurutnya penting dalam konteks sikap budaya tentang *self disclosure*; akses terhadap jaringan sosial keluarga, teman, dan rekan kerja; dan variabel perbedaan individu seperti jenis kelamin, harga diri, dan gaya kelekatan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam konteks komunikasi interpersonal (Ahdiyanti & Waluyati, 2021). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Josefsson dkk. (2019) terkait perbedaan jenis kelamin yang membuat *self disclosure* juga berbeda. Dalam penelitian itu, laki-laki terlihat lebih banyak memendam perasaannya, sedangkan perempuan lebih sering membicarakan hal-hal bersifat pribadi dan memperhatikan kualitas interaksi. Penelitian lain oleh Seung (dalam Juliana, 2023) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self disclosure* laki-laki dan perempuan karena perbedaan tersebut dapat bergantung pada topik yang dibicarakan. Sedangkan menurut penelitian Gulo dan Ambarita (2023) terdapat perbedaan yang signifikan antara *self disclosure* laki-laki dan perempuan usia dewasa awal yang menggunakan media sosial Instagram. Diantara studi pendahuluan yang telah dilakukan dan penelitian terdahulu yang ada, terdapat gap hasil

perbedaan antara *self disclosure* yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan pada penelitian yang telah ada sebelumnya, penting untuk menggali lebih dalam terkait perbedaan *self disclosure* remaja awal laki-laki dan remaja awal perempuan pada populasi dan sampel yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan *self disclosure* remaja awal ditinjau dari jenis kelamin.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif komparatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisis secara numerik dan menggunakan perhitungan statistik (Jannah, 2018). Menguji hipotesis komparatif berarti menguji populasi secara keseluruhan yang berbentuk perbandingan dengan menggunakan ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2017).

Sampel/populasi,

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja awal di MTs ITTAQU Surabaya yang berjumlah 99 siswa dengan karakteristik, yaitu: (a) berusia 13-16 tahun; (b) diasuh oleh kedua orang tua sejak kecil. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh hasil sebanyak 84.

Pengumpulan data,

Pengumpulan data primer melalui penyebaran kuesioner adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber primer adalah sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan alat ukur yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala Likert adalah alat pengukur yang digunakan dan terdiri dari empat kategori, yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai; (2) Tidak Sesuai; (3) Sesuai; dan (4) Sangat Sesuai. Penelitian ini menggunakan Skala Keterbukaan diri yang dikembangkan oleh Haq (2019) berdasarkan pada aspek *self disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito.

Analisis data,

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sample t-Test* (uji t). Sebelum dilakukannya uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji t ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok data, yaitu *self disclosure* dari remaja awal laki-laki dan *self disclosure* dari remaja awal perempuan.

Hasil

Hasil pengumpulan data yang dilakukan pada 99 subjek remaja awal di MTs ITTAQU Surabaya, kemudian akan diolah secara statistik menggunakan bantuan IBM SPSS 27 *for windows*. Setelah pengolahan data dilakukan, berikut ini merupakan rincian hasil statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Data Statistik Deskriptif

| | Jenis Kelamin | N | Mean | Std. Deviation |
|--|---------------|---|------|----------------|
|--|---------------|---|------|----------------|

| | | | | |
|------------------------|-----------|----|-------|-------|
| <i>Self disclosure</i> | Laki-laki | 44 | 47.52 | 3.202 |
| | Perempuan | 55 | 46.20 | 2.851 |

Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah subjek laki-laki sebanyak 44 dan subjek perempuan sebanyak 55. Jika dilihat dari nilai rata-rata, skor *self disclosure* laki-laki lebih besar daripada perempuan, yaitu 47,52 rata-rata nilai laki-laki dan 46,20 rata-rata nilai perempuan. Selanjutnya, nilai standar deviasi laki-laki sebesar 3,202 dan perempuan sebesar 2,851.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, penelitian ini melakukan uji asumsi, seperti uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sebaran data pada kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Syarat yang harus dipenuhi adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | <i>Self disclosure</i> | |
|--|-------------------------|------------------------|------|
| N | | 99 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 46.79 | |
| | Std. Deviation | 3.068 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .089 | |
| | Positive | .089 | |
| | Negative | -.088 | |
| Test Statistic | | .089 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .053 | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d | Sig. | .051 | |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .045 |
| | | Upper Bound | .056 |

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, dapat dilihat pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* bahwa nilai signifikansi variabel *self disclosure* sebesar 0,053 ($p > 0,05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk melihat apakah ada varian antar kelompok homogen atau tidak sama sekali. Homogenitas dapat terpenuhi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut ini merupakan hasil uji homogenitas.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

| Tests of Homogeneity of Variances | | | | | |
|-----------------------------------|---------------|------------------|-----|-----|------|
| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| <i>Self disclosure</i> | Based on Mean | .578 | 1 | 97 | .449 |

Berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan, dapat dilihat pada kolom signifikansi bahwa nilai signifikansi variabel *self disclosure* sebesar 0,449 ($p > 0,05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi homogenitas.

Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut, dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal dan homogen, sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji parametrik, yaitu *Independent Sample t-Test* atau uji t. Pengambilan keputusan pada uji t ini didasarkan pada perbandingan nilai t tabel dan t hitung, dengan t hitung lebih besar dari pada t

tabel. Kemudian, jika dilihat dari nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis null ditolak. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

| Independent Samples Test | | | |
|--------------------------|-------------------------|-------|-----------------|
| | | t | Sig. (2-tailed) |
| <i>Self disclosure</i> | Equal variances assumed | 2.172 | .032 |

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t tersebut, dapat dilihat pada kolom t bahwa nilai t hitung sebesar 2,172 dan diketahui bahwa t tabel pada penelitian ini sebesar 1,985, maka nilai t hitung > t tabel ($2,172 > 1,985$). Jika dilihat pada kolom *Sig. (2-tailed)*, nilai signifikansi sebesar 0,032 ($p < 0,05$). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self disclosure* remaja awal laki-laki dan remaja awal perempuan.

Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk variabel *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin subjek. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah subjek laki-laki ($N = 44$) lebih sedikit dibandingkan subjek perempuan ($N = 55$). Selain itu, nilai rata-rata *self disclosure* untuk laki-laki adalah 47,52 dengan standar deviasi 3,202, sedangkan untuk perempuan adalah 46,20 dengan standar deviasi 2,851. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum, remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat *self disclosure* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan dalam sampel yang diteliti. Penting untuk mencatat bahwa uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis untuk memastikan data memenuhi syarat statistik tertentu. Salah satu asumsi yang diuji adalah normalitas distribusi data. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode one-sample Kolmogorov-Smirnov, di mana signifikansi hasil uji menentukan apakah data berdistribusi normal (signifikansi > 0,05).

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *self disclosure* pada kedua kelompok (laki-laki dan perempuan) tidak signifikan secara statistik dari distribusi normal ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dianggap berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu asumsi dasar untuk penggunaan uji parametrik dalam analisis statistik berikutnya. Penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang relevan, terutama dalam konteks pengembangan intervensi atau program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *self disclosure* remaja. Temuan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat *self disclosure* yang lebih tinggi dapat menjadi dasar untuk merancang pendekatan yang lebih terfokus dalam mendukung perkembangan komunikasi interpersonal mereka. Di sisi lain, meskipun perbedaan rata-rata antara kelompok laki-laki dan perempuan terlihat kecil, hal ini dapat menunjukkan perbedaan dalam preferensi atau pengalaman komunikatif yang perlu dipertimbangkan dalam interaksi sosial mereka. (Gulo, 2023)

Selanjutnya, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat *self disclosure* remaja, baik secara internal maupun eksternal. Misalnya, faktor budaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial dapat berkontribusi signifikan terhadap cara remaja mengungkapkan diri mereka. Penelitian masa depan dapat melibatkan pendekatan kualitatif untuk lebih mendalam memahami konteks sosial dan psikologis di balik pola *self disclosure* remaja. Adapun implikasi metodologis dari penelitian ini, penggunaan IBM SPSS 27 for Windows telah membantu mempermudah analisis data secara komprehensif, termasuk pengujian asumsi statistik sebelum melakukan interpretasi

lebih lanjut. Hal ini menegaskan pentingnya penggunaan perangkat lunak statistik modern dalam penelitian psikologi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil (Xaviera, 2021).

Untuk menafsirkan hasil uji normalitas dan homogenitas dalam konteks penelitian ini, pertama-tama kita akan membahas uji normalitas data variabel *self disclosure* menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,053. Secara umum, nilai signifikansi di atas level signifikansi yang umumnya ditetapkan ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data cenderung berdistribusi secara normal. Meskipun tidak secara ketat memenuhi kriteria normalitas pada tingkat signifikansi 0,05, nilai yang mendekati signifikansi ini (0,053) menunjukkan bahwa asumsi normalitas cukup dipertimbangkan dalam analisis statistik yang lebih lanjut. Selanjutnya, penting untuk memahami implikasi dari normalitas data terhadap analisis statistik yang digunakan. Normalitas data merupakan salah satu asumsi yang harus terpenuhi untuk memastikan kevalidan hasil dari pengujian hipotesis statistik, seperti uji parametrik. Dalam konteks penelitian ini, meskipun tidak sepenuhnya normal, kecenderungan normalitas yang ada memungkinkan untuk menggunakan analisis statistik parametrik dengan kehati-hatian.

Selain normalitas, uji homogenitas varian antar kelompok juga penting untuk dipertimbangkan. Homogenitas varian antar kelompok diperiksa untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki varians yang relatif sama. Dalam penelitian ini, hasil uji homogenitas yang belum dipaparkan secara detail dalam permintaan user, namun biasanya akan melibatkan uji seperti Levene's Test atau uji lainnya yang memeriksa perbedaan varians antar kelompok. Jika nilai signifikansi hasil uji homogenitas lebih dari 0,05, maka homogenitas varian terpenuhi, yang mendukung validitas hasil analisis lebih lanjut. Penelitian ini mengeksplorasi konsep *self disclosure*, yang merupakan fenomena psikologis kompleks yang melibatkan pengungkapan diri seseorang terhadap orang lain dalam konteks interaksi sosial. Data yang cenderung normal menunjukkan bahwa distribusi skor *self disclosure* pada sampel penelitian tidak mengalami distorsi yang signifikan, memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini.

Penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov dalam mengevaluasi normalitas merupakan langkah awal yang kritis dalam pengujian statistik. Meskipun hasilnya menunjukkan sedikit deviasi dari normalitas sempurna, interpretasi yang cermat terhadap nilai signifikansi memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan yang informatif terkait dengan analisis data selanjutnya. Dalam konteks penelitian psikologi atau sains sosial, data yang cenderung normal atau mendekati normalitas sering kali memungkinkan untuk penggunaan teknik-teknik statistik parametrik, seperti uji-t atau analisis varians (ANOVA), yang memerlukan asumsi normalitas untuk keabsahannya. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa normalitas bukanlah satu-satunya aspek yang harus dipertimbangkan dalam analisis data. Variabel lain seperti homogenitas varian juga memainkan peran krusial dalam memastikan keakuratan dan keandalan hasil analisis statistik. Uji homogenitas yang memenuhi syarat menunjukkan bahwa perbedaan yang diamati antara kelompok-kelompok tidak disebabkan oleh variasi yang signifikan dalam variabel independen, melainkan lebih mungkin disebabkan oleh faktor yang sedang diteliti.

Dalam konteks riset ini, analisis yang mendalam terhadap data *self disclosure* dapat mengungkap hubungan yang kompleks antara pengungkapan diri dan faktor-faktor sosial atau psikologis lainnya. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat berpotensi memberikan wawasan tentang bagaimana *self disclosure* memengaruhi dinamika interpersonal dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan personal atau profesional. Terakhir, hasil uji normalitas dan homogenitas ini memberikan landasan metodologis yang kuat bagi penelitian ini untuk melanjutkan analisis lebih lanjut. Meskipun ada sedikit deviasi dari asumsi

normalitas pada tingkat signifikansi yang konvensional, keputusan untuk melanjutkan dengan analisis parametrik masih dapat dijustifikasi dengan catatan atas interpretasi yang hati-hati terhadap hasil uji statistik yang relevan. Kesimpulan ini mengilustrasikan pentingnya penggunaan teknik statistik yang tepat dan pemahaman mendalam terhadap asumsi-asumsi yang mendasarinya dalam memastikan keakuratan temuan dalam penelitian ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *self disclosure* antara remaja awal laki-laki dan perempuan. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan dua uji statistik utama, yaitu uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test*. Langkah pertama yang dilakukan adalah uji homogenitas untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini homogen atau tidak. Hasil dari uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *self disclosure* adalah 0,449. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data homogen, sehingga memenuhi syarat untuk melanjutkan ke uji hipotesis menggunakan metode parametrik. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample t-Test*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara *self disclosure* remaja awal laki-laki dan perempuan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,172 dan t tabel sebesar 1,985. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,172 > 1,985$), maka terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok yang diuji. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,032 juga lebih kecil dari 0,05, yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa hipotesis null ditolak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self disclosure* remaja awal laki-laki dan perempuan. *Self disclosure*, yang mengacu pada proses di mana individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam sosialisasi gender, harapan sosial, dan pola komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks sosialisasi gender, remaja perempuan seringkali didorong untuk lebih terbuka dan ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dan didukung untuk berbicara tentang masalah pribadi dengan teman atau keluarga. Sebaliknya, remaja laki-laki mungkin menghadapi tekanan sosial untuk menahan diri dan tidak terlalu terbuka dalam berbicara tentang emosi mereka. Budaya maskulinitas yang masih kuat di banyak masyarakat dapat menghambat *self disclosure* pada remaja laki-laki, karena mereka mungkin merasa bahwa mengungkapkan perasaan dianggap sebagai tanda kelemahan.

Selain itu, perbedaan dalam pola komunikasi antara laki-laki dan perempuan juga dapat berkontribusi pada hasil penelitian ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih mendukung dan empatik, yang dapat mendorong *self disclosure*. Mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam percakapan yang mendalam dan emosional dengan teman-teman mereka. Di sisi lain, laki-laki cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih langsung dan kurang emosional, yang mungkin menghambat proses *self disclosure*. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan intervensi dan program yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja. Misalnya, program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan *self disclosure* pada remaja laki-laki dapat membantu mereka menjadi lebih terbuka dan mendukung kesehatan mental mereka. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua remaja untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi atau dikritik.

Penting juga untuk memperhatikan peran keluarga dan sekolah dalam mendukung *self disclosure* pada remaja. Orang tua dan guru dapat memainkan peran kunci dengan

menciptakan lingkungan yang mendukung di mana remaja merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka. Pendidikan tentang pentingnya *self disclosure* dan cara melakukannya dengan cara yang sehat dapat diberikan sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang perbedaan *self disclosure* antara remaja awal laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan tersebut. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja dan membantu mereka membangun hubungan yang lebih sehat dan bermakna dengan orang lain. Hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi *self disclosure* pada remaja, seperti peran media sosial, pengaruh teman sebaya, dan dinamika keluarga. Selain itu, penelitian yang lebih luas dengan sampel yang lebih beragam dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana *self disclosure* berkembang dalam konteks yang berbeda (Runtu, 2017).

Kesimpulan

Penelitian ini membahas perbedaan tingkat *self disclosure* antara remaja awal laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan jumlah laki-laki sebanyak 44 dan perempuan 55. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat pengungkapan diri yang sedikit lebih tinggi daripada remaja perempuan dalam sampel tersebut. Hal ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan program edukasi untuk meningkatkan kemampuan pengungkapan diri remaja. Selain itu, faktor budaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi cara remaja mengungkapkan diri mereka. Penelitian di masa depan perlu menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks sosial dan psikologis di balik pola pengungkapan diri remaja. Analisis mendalam terhadap data pengungkapan diri dapat mengungkap hubungan yang kompleks dengan faktor sosial dan psikologis lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri antara kelompok laki-laki dan perempuan. Hasil perhitungan statistik menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan hasil t hitung sebesar 2,172, lebih besar daripada t tabel, yaitu 1,985 ($2,172 > 1,985$) dan nilai signifikansi sebesar 0,032 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang sedang diteliti, yaitu *self disclosure* remaja awal laki-laki dan perempuan.

Saran

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam *self disclosure* antara remaja awal laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sosialisasi gender, pola komunikasi, dan harapan sosial. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pengembangan intervensi dan program yang mendukung kesehatan mental dan emosional remaja. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan pendidikan yang tepat, kita dapat membantu semua remaja untuk merasa lebih nyaman dan mampu dalam berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Ahyani, L. N. & Astuti, D. (2018). *Buku ajar psikologi perkembangan anak dan remaja*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). *The Cambridge handbook of personal relationships*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511606632.023>
- Gulo, M. S. & Ambarita, T. F. A. (2023). Perbedaan self disclosure, pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 9294-9307.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4704>
- Haq, A. W. I. (2019). *Pengembangan skala keterbukaan diri peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasanah, U. & Minerty, P. B. (2018). Hubungan antara self disclosure dengan interaksi sosial pada remaja di Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2). <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.1440>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press.
- Josefsson, T., Ivarsson, A., Gustafsson, H., Stenling, A., Lindwall, M., Tornberg, R. & Böröy, J. (2019). Effects of mindfulness-acceptance-commitment (Mac) on sport-specific dispositional mindfulness, emotion regulation, and self-rated athletic performance in a multiple-sport population: An Rct study. *Mindfulness*, 10(8), 1518-1529. <https://doi.org/10.1007/S12671-019-01098-7>
- Juliana, H. (2023). Pengaruh siaran langsung dan manfaat yang dirasakan terhadap niat beli melalui kepercayaan konsumen pada aplikasi tiktok shop. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(6), 1517-1538.
<https://doi.org/10.54443/sinomika.V1i6.754>
- Juliana, K. & Erdiansyah, R. (2020). Pengaruh konsep diri dan self disclosure terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. *Koneksi*, 4(1), 9-35.
<https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6500>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/163568/permendikbud-no-1-tahun-2021>
- Nurdin, F. N. Munjirin, A., Yustia, F. A., Khotima, C., Iswinarti, & Karmiyati, D. (2023). Mengulik manfaat self disclosure bagi remaja. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 245-253. 10.572349/afeksi.v2i2
- Padilla-Walker, L. M. & Son, D. (2018). Longitudinal associations among routine disclosure, the parent-child relationship, and adolescents' prosocial and delinquent behaviors. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1-9.
<https://doi.org/10.1177/0265407518773900>
- Runtu, V. C. & Kurniawan, J. E. (2017). Hubungan antara self disclosure melalui media sosial dan emotion focus coping pada wanita usia dewasa awal. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 94-105. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i2.840>

- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Xaviera, F., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2021). Perbedaan self disclosure ditinjau dari tipe kepribadian extrovert & introvert pada remaja pengguna media sosial Instagram di Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 42-49. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2932>